

TEORI KEBAHASAAN DAN PEMBELAJARANNYA

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa, yaitu peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia. Ketika kompetensi berbahasa yang menjadi sasaran, para guru lebih berfokus pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Padahal, dalam teori kebahasaan Chomsky (1956) menyatakan bahwa kegiatan berbahasa harus dilihat dari dua komponen, yaitu komponen kompetensi dan komponen performansi. Komponen kompetensi terkait dengan persoalan kepemilikan *langue* (sistem bahasa tertentu), sedangkan komponen performansi terkait dengan persoalan *parole* (ujaran).

Dalam pembelajaran di kelas guru mengajarkan bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Pernyataan-pernyataan yang terdapat pada kedua komponen KTSP tersebut mengandung kegiatan berbahasa melalui bentuk-bentuk kata kerja yang digunakannya. Misalnya, pernyataan yang terdapat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar berikut ini.

Standar kompetensi: Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/
tidak langsung.

Kompetensi dasar: Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita).

Kata *memahami* dan *menanggapi* merupakan dua verba yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi. Verba *memahami* diperlukan untuk menangkap informasi berupa konsep, sedangkan verba *menanggapi* diperlukan untuk memproduksi ujaran. Untuk mampu memberikan tanggapan diperlukan penguasaan satuan kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Dengan demikian, dalam pencapaian kompetensi dasar tersebut guru harus berupaya agar siswa mampu menggunakan kalimat tunggal dan atau kalimat majemuk untuk menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik.

Pada modul ini Anda belajar menganalisis kebutuhan aspek kebahasaan untuk setiap keterampilan berbahasa.

Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan ini peserta diklat diharapkan dapat

1. memahami pentingnya tata bahasa pedagogis disampaikan dalam pembelajaran bahasa,
2. menganalisis kebutuhan unsur kebahasaan untuk semua aspek keterampilan berbahasa, dan
3. merancang penyampaian unsur kebahasaan dalam rencana pembelajaran.

Kegiatan Pembelajaran

A. Tujuan Pembelajaran Bahasa

Tujuan pengajaran bahasa secara umum adalah menerampikan siswa dalam menggunakan bahasa, baik untuk keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Tujuan tersebut mengisyaratkan kepada para pengajar untuk mengarahkan kegiatan belajar di kelas dalam bentuk kegiatan berbahasa. Dengan kata lain, kegiatan belajar bahasa merupakan kegiatan menggunakan kaidah bahasa sasaran sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Untuk mewujudkan tujuan di atas, para pengajar bahasa secara maksimal mendayagunakan kompetensi kebahasaan para pembelajar untuk melakukan kegiatan berkomunikasi. Dengan demikian, ancaman yang saat ini mendapat perhatian adalah ancaman komunikatif. Dengan ancaman ini diharapkan proses pembelajaran bahasa berlangsung wajar sebagaimana bahasa digunakan dalam kegiatan berkomunikasi.

Dalam setiap penggunaan bahasa, unsur kebahasaan selalu mengiringi tuturan karena unsur kebahasaan merupakan peranti sistem bahasa mulai wujud yang paling sederhana berupa bunyi sampai pada sistem yang paling kompleks berupa wacana. Peranti sistem bahasa tersebut digunakan untuk mengungkapkan maksud pengguna bahasa. Oleh sebab itu, penutur harus menguasai peranti sistem bahasa tersebut ketika menggunakan bahasa. Penggunaan sistem bahasa yang keliru dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak bisa diterima mitra tutur sesuai dengan yang dikehendaki penutur.

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Untuk itu pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan pada kegiatan berkomunikasi. Kegiatan ini akan dapat

berlangsung apabila persyaratannya terpenuhi. Persyaratan yang dimaksud adalah penutur (yang berbicara), petutur (yang diajak berbicara), topik (hal yang dibicarakan), situasi (keadaan saat berbicara), latar (tempat komunikasi berlangsung), dan sarana (alat komunikasi) terpenuhi. Keenam persyaratan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni yang berkenaan dengan bahasa dan bukan bahasa. Yang berkenaan dengan bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis, sedangkan yang berkenaan dengan bukan bahasa berupa konteks dan unsur nonverbal.

Untuk dapat berkomunikasi dengan lancar, baik secara lisan maupun tulis, diperlukan pengetahuan dan pemahaman kebahasaan. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah ketiga ranah (pengetahuan, pemahaman, dan penerapan) harus selalu menjadi perhatian para guru. Ketiga ranah tersebut mendapat perhatian yang sama dengan fokus penekanan pada penerapan atau penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa yang bersifat pengetahuan dan pemahaman harus selalu diarahkan untuk penerapan (penggunaan). Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan, baik secara lisan maupun tulis.

Agar pembelajaran bahasa dapat dilakukan secara maksimal dengan mengikuti kaidah bahasa yang berlaku, setiap guru perlu melakukan analisis terhadap unsur kebahasaan yang digunakan pada setiap kompetensi dasar. Unsur kebahasaan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa termasuk jenis tatabahasa pedagogis. Leech (dalam Odlin, 1994:17) menyatakan bahwa tatabahasa pedagogis adalah tatabahasa yang dibuat untuk kepentingan pembelajar. Dengan demikian, rumusan kaidah dan pelaksanaannya harus mencerminkan kemampuan peserta didik.

Setiap pengajar bahasa atau pemerhati pengajaran bahasa tidak akan lupa pernyataan “Ajarkanlah bahasanya bukan tentang bahasanya!”. Pernyataan tersebut merupakan salah satu pernyataan *International Congress of Linguistics* yang menusuk jantung para guru sebab makna di balik pernyataan itu adalah seolah-olah ada fenomena yang “keliru” dalam pengajaran bahasa. Para guru dianggap terlalu banyak mengajarkan “tentang bahasa” daripada “penggunaan bahasa”. Protes keras yang tertuang dalam pernyataan di atas menimbulkan dua pertanyaan yang patut kita renungkan, yaitu (1) bisakah mengajarkan “penggunaan bahasa” tidak dengan “tentang bahasanya” dan (2)

apakah mengajarkan “tentang bahasa” terlalu menguasai waktu belajar sehingga mengajarkan “penggunaan bahasa” dinomorduakan. Tampaknya dari dua pertanyaan tersebut, pernyataan di atas mengarah pada pertanyaan kedua. Apabila hal itu benar berarti “tentang bahasa” harus tetap mendapat porsi waktu untuk diajarkan.

Sebelum pembahasan perlu-tidaknya tatabahasa diajarkan, alangkah baiknya kalau kita melihat batasan tatabahasa. Tatabahasa (*grammar*) diberi batasan oleh para linguis dengan redaksi yang berbeda meskipun untuk merujuk pada hal yang sama. Untuk memberikan gambaran yang agak jelas, di bawah ini saya muat beberapa batasan mengenai tatabahasa.

- a. *Grammar is a description of the structure of a language and the way in which linguistic units such as word and phrases are combined to produce sentences in the language* (Richards,1985:125)
- b. *A set of rules and a lexicon which describes (competence) which a speaker has of his or her language* (Richards,1985:125)
- c. *A grammar of a language can be viewed as a system of rules relating sound and meaning* (Akmajian,1981:70)
- d. *A device of some sort for producing the sentences of the language under analysis* (Boey,1975:57)
- e. Gramatika adalah subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar (Kridalaksana,2001:66).

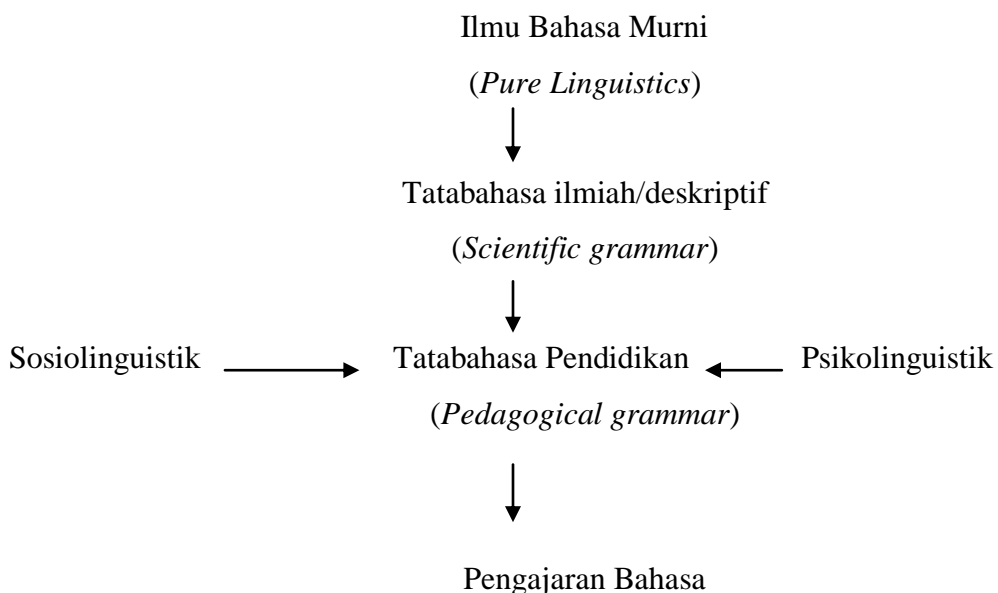
Batasan di atas menunjukkan kepada kita bahwa tatabahasa merupakan sistem kaidah suatu bahasa. Sistem kaidah dalam hal ini mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan kata lain, bunyi, bentuk, dan makna pada suatu bahasa mengandung kaidah tertentu sehingga hasilnya dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa.

Leech (1994) memberikan gambaran mengenai jenis tatabahasa sebagai berikut.

A	B	C
<i>Academic grammar (for university students)</i>	<i>Teacher's grammar</i>	<i>Grammar for learners</i>
<i>Theoretical and Descriptive</i>	←----- ? -----→	<i>Practical, selective, sequenced, task-oriented etc.</i>

Gambar di atas menunjukkan posisi guru yang harus menguasai, baik tatabahasa akademis maupun tatabahasa bagi pembelajar. Mengapa demikian? Hal ini berhubungan dengan posisi guru dalam pengajaran bahasa. Pada satu sisi, ia harus mempunyai kompetensi dari segi pengetahuan tatabahasa (teoretis dan deskriptif) dan pada sisi lain, ia harus mampu memberikan pengajaran yang dapat dipahami pembelajar. Tatabahasa untuk pembelajar inilah yang disebut tatabahasa pedagogis (*Pedagogical Grammar*) yang oleh Leech diberi batasan “tatabahasa yang dibuat untuk kepentingan pembelajar”.

Untuk mengetahui kedudukan tatabahasa pedagogis ini Nurhadi (1995: 113) memberikan kerangka sebagai berikut.



Gambar di atas menunjukkan kedudukan tatabahasa pedagogis berada di antara kajian tatabahasa deskriptif dengan pengajaran bahasa. Dengan demikian, tatabahasa deskriptif dapat masuk ke dalam pengajaran bahasa dengan mengalami perubahan, yaitu tatabahasa deskriptif berubah menjadi tatabahasa pedagogis dengan mendapat sumbangan dari telaah bidang terapan (sosiolinguistik dan psikolinguistik).

Ruang lingkup tatabahasa pedagogis menurut Little (dalam Odlin,1994) meliputi semua aspek kebahasaan, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon dan aspek metodologi pengajaran bahasa (pendekatan, metode, dan teknik, kurikulum, dan teori belajar bahasa). Semua aspek tersebut harus mendapat perhatian. Bahkan,

Westney menyatakan bahwa “kriteria psikolinguistik digunakan dan diterapkan dalam rangka mencapai tujuan pedagogis” (Odlin,1994:81).

Karena tatabahasa jenis ini ditujukan kepada para pembelajar bahasa (kedua), tujuannya akan berkait dengan pengajar, bahan, dan tujuan. Dalam hal ini Corder (yang dikutip Tomlin dalam Odlin,1994) menyatakan bahwa “tatabahasa ini digunakan oleh pembelajar bahasa untuk meningkatkan atau menjelaskan kegiatan kelas. Di samping itu, tatabahasa ini digunakan juga oleh para calon guru dan para dosennya dalam rangka menguatkan pengetahuan yang diberikannya”. Lebih jauh Corder mengharapkan bahwa tatabahasa pedagogis ini dibaca oleh para linguis manakala teori berkembang dengan membutuhkan klarifikasi dari orang yang memahami struktur dan cara kerja bahasa sasaran. Namun, pemerhati yang paling besar adalah guru bahasa.

Driven (yang dikutip Chalker dalam Bygate,1994) menjelaskan bahwa “tatabahasa pedagogis adalah istilah untuk deskripsi atau penyajian kerumitan kaidah-kaidah bahasa asing yang berorientasi pada pembelajar atau pengajar dengan sasaran pada peningkatan dan pembimbingan proses pembelajaran dalam pemerolehan bahasa tersebut”.

Jika kita cermati beberapa batasan di atas, tampak setiap pengagag memberikan tilikan yang berbeda. Corder melihatnya dari sisi pemakai dan fungsi, sedangkan Driven mencoba memberikan batasan yang lebih mengarah pada tujuan dan manfaat. Meskipun demikian, keduanya tidak mengelak bahwa tatabahasa pedagogis merupakan tatabahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Karena itu, aspek pemakai tidak bisa dilepaskan. Maksudnya, tatabahasa jenis ini dipakai oleh pengajar dan pembelajar. Pengajar menggunakan tatabahasa jenis ini untuk menyampaikan bahan, sedangkan pembelajar menggunakannya untuk keperluan pemerolehan bahasa yang sedang dipelajarinya.

Tugas utama tatabahasa pedagogis adalah merumuskan kaidah (Westney dalam Odlin,1994). Agar perumusan benar-benar baik, Swan (dalam Bygate, Tonkyn, dan Williams,1994:45) mengajukan enam kriteria, yaitu benar (*truth*), terbatas (*demarcation*), jelas (*clarity*), sederhana (*simplicity*), hemat (*conceptual parsimony*), dan berhubungan (*relevance*). Untuk mengetahui keenam kriteria itu di bawah ini dijelaskan satu per satu.

1) Benar

Untuk melaksanakan kebenaran ini seorang tatabahasawan pedagogis harus mencoba menekan keputusan preskriptifnya dan menekan perubahan bahasa. Tugas mereka adalah mendeskripsikan dan mempertanggungjawabkan pembagiannya, bukan berusaha memutuskan. Penekanan terhadap kedua hal tersebut dimaksudkan agar pembelajar menyadari akan kekuatan yang dimiliki bahasa, yaitu kekuatan untuk berkembang dengan kaidah-kaidah yang mantap. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti akan mengurangi kewibawaan kaidah bahasa sebab para guru bahasa harus tetap memberikan kaidah-kaidah yang benar terhadap permasalahan yang muncul dalam pemakaian bahasa. Misalnya, para pembelajar sering mengacaukan penggunaan kata “sebab” dan “karena”. Padahal, keduanya berbeda. Kenyataan seperti ini perlu disadari oleh para pengajar dan mereka harus meluruskan kaidahnya.

2) Terbatas

Kaidah tatabahasa pedagogis harus jelas memperlihatkan batas-batas dari suatu bentuk yang digunakan. Suatu kaidah pedagogis biarpun benar dan tepat, tidak akan bermanfaat kecuali kaidah itu memberikan batas yang jelas kapan suatu bentuk cocok digunakan. Misalnya, “frasa adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi” (Wiyanto,1987:136). Kaidah di atas tampak memiliki ciri keterbatasan. Ciri itu ditandai dengan frasa “*yang terdiri dari dua kata atau lebih*” dan “*yang tidak melebihi batas fungsi*”. Dengan adanya kata tugas *yang*, ruang lingkup frasa terbatas.

3) Jelas

Kaidah suatu bahasa harus jelas. Pengajar cenderung akan berbuat baik, yakni membuat sesuatu menjadi jelas. Dengan kejelasan ini, para pembelajar dapat menggunakan kaidah dengan tepat dalam kegiatan berbahasa. Jadi, inti kriteria ini bagaimana pengajar dapat memberikan penjelasan yang memadai sehingga pembelajar mampu menyerap informasi tentang kaidah dengan mudah.

4) Sederhana

Kaidah pedagogis harus sederhana. Kesederhanaan ini tidak sama dengan kejelasan. Kejelasan berhubungan dengan sesuatu yang dikatakan, sedangkan kesederhanaan berhubungan dengan sesuatu yang dikonstruksi. Dengan kata lain, kejelasan berhubungan dengan informasi (isi bahasa), sedangkan kesederhanaan berhubungan dengan bentuk bahasa.

5) Hemat

Suatu penjelasan harus menggunakan kerangka konsep yang mumpuni bagi para pembelajar. Dengan penggunaan konsep hemat diharapkan para pembelajar akan cepat memahami konsep-konsep kaidah yang diberikan pengajar sehingga dalam pemakaiannya mencerminkan pemakaian kaidah yang sesuai dengan konteksnya.

6) Berhubungan

Kriteria ini berkait erat dengan pertimbangan sejumlah kaidah kontras dalam bahasa pertama dan bahasa kedua. Para pembelajar yang telah menguasai bahasa pertama sering menerapkan kaidah yang ada di dalamnya pada saat menggunakan bahasa kedua. Oleh sebab itu, pengajar ketika menjelaskan kaidah suatu bahasa harus mengingatkan pembelajar akan kaidah-kaidah kontras antara bahasa yang dimiliki pembelajar dengan bahasa yang sedang dipelajari.

B. Bagaimana Mengajarkan Tatabahasa?

Dengan konsep tatabahasa pedagogis seperti itu, pertanyaan yang perlu diajukan adalah bagaimana cara mengajarkannya. Karena tatabahasa pedagogis merupakan tatabahasa yang dibuat oleh guru berdasarkan kebutuhan siswa, langkah yang harus ditempuh adalah pembuatan peta kebahasaan terlebih dahulu. Pemetaan unsur kebahasaan yang telah dikuasai pembelajar ini penting diketahui oleh pengajar sehingga mereka mampu mengajarkannya sesuai dengan kompetensi kebahasaan yang telah dimiliki pembelajar. Berdasarkan pemetaan kebahasaan itulah pengajar menyiapkan topik bahasan yang berkaitan dengan aspek keterampilan berbahasa. Setelah itu mereka menyiapkan bahan sesuai dengan pemetaan kebahasaan dan topik bahasan dalam bentuk pemakaian bahasa dalam konteks (berupa wacana). Dengan berfokus pada salah satu kaidah (sesuai dengan pemetaan kebahasaan) pengajar menyampaikan bahan sambil memusatkan perhatian pada fokus kaidah tersebut. Pembelajaran diakhiri dengan sebuah penilaian yang mengarah pada ketepatan penggunaan kaidah bahasa dalam konteks pemakaian bahasa.

C. Menganalisis Kebutuhan Unsur Kebahasaan

Dalam kompetensi dasar, berbagai aspek keterampilan berbahasa belum tampak. Pernyataan yang ada pada kompetensi dasar masih berupa penggunaan bahasa. Untuk itu, kewajiban guru menentukan unsur kebahasaan yang diperlukan untuk setiap kompetensi dasar tersebut. Agar dapat memahami penjelasan tersebut, perhatikan tabel berikut yang berisi contoh kompetensi dasar yang telah diberi fokus unsur kebahasaan.

Kompetensi Dasar	Unsur Kebahasaan
Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita).	a. Menemukan makna kata sulit. b. Melafalkan bunyi secara tepat. c. Menggunakan kalimat tunggal secara tepat. d. Menggunakan kalimat berita secara tepat.

Pada tabel di atas tampak bahwa unsur kebahasaan yang muncul merupakan unsur kebahasaan yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar. Dari keempat unsur kebahasaan tersebut, guru dapat memilih satu atau lebih unsur kebahasaan (sesuai dengan

waktu yang tersedia) dalam pelaksanaan pembelajaran. Jadi, pada setiap kompetensi dasar guru selalu menyertakan unsur kebahasaan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini banyak guru yang meninggalkan unsur kebahasaan sebagai salah satu komponen pembelajaran karena pembelajaran bahasa lebih diarahkan pada penggunaan bahasa. Padahal, untuk dapat menggunakan bahasa yang cendekia dan berwibawa diperlukan seperangkat kaidah bahasa. Jika siswa tidak menerapkan kaidah bahasa dengan benar, kualitas bahasa yang digunakan pun tidak akan mencerminkan bahasa yang cendekia dan berwibawa.

Untuk dapat menganalisis kebutuhan unsur kebahasaan dalam pembelajaran diperlukan berbagai pertimbangan, di antaranya unsur kebahasaan yang ditentukan sesuai dengan keperluan (memiliki sifat keterhubungan), kaidah yang digunakan memiliki sifat benar, sederhana, terbatas, jelas, dan hemat (Swan dalam Bygate, Tomkyn, dan William, 1994:45).

Perlatihan

Tentukan unsur kebahasaan yang diperlukan untuk setiap kompetensi dasar berikut ini!

Aspek Keterampilan	Kompetensi Dasar	Unsur Kebahasaan
Menyimak	Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita)	
Berbicara	Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku)	
Membaca	Mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif	
Menulis	Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif	

D. Merancang Penyampaian Unsur Kebahasaan dalam Pembelajaran

Setelah menganalisis kebutuhan unsur kebahasaan untuk setiap kompetensi dasar, guru mencantumkan fokus kebahasaan ke dalam RPP. Fokus kebahasaan tersebut dicantumkan agar mendapat perhatian bahwa guru dalam menyampaikan pembelajaran tetap mencermati unsur kebahasaan yang digunakan siswa dalam kegiatan berbahasanya. Dengan cara demikian guru dapat memantau perkembangan kemampuan kebahasaan yang dimiliki siswa sebab pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Sebagaimana yang telah dinyatakan pada panduan silabus bahwa "Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi utama bahasa adalah sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antarpenerbit untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa".

Pernyataan tersebut tidak mengindikasikan bahwa unsur kebahasaan tidak boleh disampaikan atau diajarkan. Unsur kebahasaan merupakan unsur yang sangat penting untuk disampaikan kepada siswa. Namun, penyampaiannya harus tetap memperhatikan aspek keterampilan berbahasa yang menjadi payung pembelajarannya. Dengan demikian, dalam RPP fokus kebahasaan tampak pada kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka Rujukan

- Akmajian,A. ; Demers, R.A.;Harnish,R.m.1981.Linguistics: An Introduction to Language and Communication. Massachusetts: The MIT Press.
- Boey, L.K.1975.*An Introduction to Linguistics for The Language Teacher*. Singapore:Singapore University Press.
- Bygate,M.; Tonkyn,A. and Williams,E.1994. *Grammar and The Language Teacher*. New York: Prentice Hall.

- Chalker,S.1994. “Pedagogical Grammar:Principles and Problems” dalam
Bygate,M.; Tonkyn,A. and Williams,E. *Grammar and The Language
Teacher*. New York: Prentice Hall.
- Chomsky,N.1969. *Aspects of the Theory of Syntax*.Massachusetts:The MIT Press.
- Ghazali, A.S.2000.*Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Edisi siap cetak.
Jakarta: Proyek Pengembangan Guru sekolah Menengah.
- Hamied,F.A.1989.”Keterpelajar(I)an dalam Konteks Pemerolehan Bahasa”.
Makalah dalam *PELLBA 10*.Jakarta:Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana,H.2001.*Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G.1994.”Strudents’ Grammar – Teachers Grammar – Learners’ Grammar”
dalam Bygate,M. ;Tonkyn,A.;Williams,E.1994. *Grammar and the Languange
Teacher*. New York: Prentice hall.
- Little,D.1994. “Word and Their Properties:Arguments for a Lexical Approach to
Pedagogical Grammar” dalam Odlin,T. *Perspective on Pedagogical
Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan,D.1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall & Co.
- Nurhadi.1995.*Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Odlin,T. 1994.*Perspective on Pedagogical Grammar*. Cambridge: Cambridge
University Press.
- Richards, J.C. and Rodgers, T.S.1993.*Approaches and Methods in Language
Teaching*.Cambridge: Cambridge University Press.
- Sampson,G.1980.*Schools of Linguistics*. California:Stanford University Press.
- Samsuri.1988.*Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*.Jakarta: Proyek
Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sastromiharjo,A.2000.”Tata Bahasa Pedagogis dalam Pengajaran Bahasa
Indonesia” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*.
Edisi XXVIII.
- Saussure,F.19...*Cours in general Linguistics*.Terjemahan Wade Baskin.New
York: McGraw-Hill.

- Sumardi,M.1989."Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa". Makalah dalam *PELLBA 10*.Jakarta:Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sumardi,M.1992.*Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Stevik,E.W.1991. *Humanism in Language Teaching*.Oxford:Oxford University Press.
- Wahab,A.1991.*Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga Univesity Press.
- Westney,P.1994."Rules and Pedagogical Grammar" dalam Odlin,T. *Perspective on Pedagogical Grammar*.Cambridge: Cambridge University Press.
- Wiyanto,A.1987. *Tata Bahasa Pedagogis Bahasa Indonesia*. Bandung:Angkasa.

TEORI KEBAHASAAN DAN PEMBELAJARANNYA

**disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru
Sekolah Menengah Atas**

**oleh
Andoyo Sastromiharjo**



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2008